

**PEMIKIRAN SAYYID `ALAWĪ AL-MĀLIKĪ DALAM BIDANG HADIS;  
TELAAH BIOGRAFI, LATAR BELAKANG PENDIDIKAN, KARYA-  
KARYA SERTA KONTRIBUSINYA DALAM KEILMUAN HADIS**

**Wiwik Halwiyah, Nurul Hakikiy, Qurrotu A`yun, Muhammad Lutfianto**  
[Wiwikhalwiyah6@gmail.com](mailto:Wiwikhalwiyah6@gmail.com), [NurulHakikiy@gmail.com](mailto:NurulHakikiy@gmail.com), [A`yun@gmail.com](mailto:A`yun@gmail.com),  
[zeamays42@gmail.com](mailto:zeamays42@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam

**ABSTRAK**

Kodifikasi *‘Ulūm al-Ḥadīth* pertama kali dilakukan oleh Imām al-Shāfi‘ī dengan karyanya yang berjudul *al-Risālah*, setelah hadirnya kitab tersebut, kemudian lahir karya-karya Ulama kontemporer dalam bidang ini yang lebih lengkap dan juga komprehensif, salah satu Ulama yang berperan dalam bidang ini adalah Sayyid `Alawī al-Mālikī. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis: deskriptif analisis, dengan menganalisa kitab sebagai data primer berupa Kitab *al-Qawā`id al-‘Asāsiyyah fī ‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīth* dan Kitab *al-Manhal al-Laṭīf fī ‘Uṣūl al-Ḥadīth* dan sata sekunder yang berasal dari buku atau artikel-artikel terkait. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana biografi, latar belakang pendidikan, karya-karya serta kontribusi Sayyid `Alawī dalam bidang hadis?. Setelah melakukan penelitian ini, penulis menemukan bahwa Sayyid `Alawī al-Mālikī merupakan keturunan *ahl al-bayt*, beliau dibimbing oleh ayahnya langsung sampai meneruskan studinya di al-Azhar, kontribusi beliau dalam bidang hadis dapat ditelusuri melalui karya-karyanya yang berjudul *al-Qawā`id al-‘Asāsiyyah fī ‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīth* dan *al-Manhal al-Laṭīf fī ‘Uṣūl al-Ḥadīth*

**Kata Kunci:** *Sayyid `Alawī al-Mālikī, Kontribusi, Biografi*

---

**PENDAHULUAN**

Agama Islam Adalah agama yang rasional dan dapat diterima kebenarannya setiap generasi dan kelompok, kendatipun adanya perubahan situasi dan kondisi hal ini menunjukkan bahwa islam merupakan agama yang benar dalam kebenarannya direpresektasi dengan dua kitab suci yakni al-qur’an dan hadis.<sup>1</sup>

Keduanya memiliki peranan yang penting dalam kehidupan umat islam. Walaupun terdapat perbedaan pendapat dari segi penafsiran dan aplikasi, namun setidaknya ulama sepakat bahwa keduanya dijadikan rujukan. Dari keduanya ajaran Islam diambil dan dijadikan pedoman utama. Kajian-kajian terhadapnya tidak akan

---

<sup>1</sup> Muhammad, Dkk, Kontribusi Sayyid Alawi al Maliki Dalam Perkembangan Ulumul Hadis (Studi Analisis Kitab Qawaid Asasiyah Fi Ilmi Musthalah Hadis), *Shabih* Vol. 4, No. 2 (Juli-Desember), 1.

pernah keruh bahkan terus berjalan dan berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam.<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, hadis kemudian dikodifikasi sehingga dapat dijadikan sumber ajaran kedua di dalam Islam, setelah kodifikasi hadis selesai dilakukan, kodifikasi selanjutnya dilakukan dalam bidang ilmu hadis, dimana banyak Ulama yang menulis dalam bidang ini untuk mengetahui kaidah-kaidah keorisinalitasan suatu hadis.

Karya-karya dalam bidang ilmu hadis atau ilmu *muṣṭalah* hadis, terus bermunculan, salah satu Ulama yang menulis karya dalam bidang ini adalah Sayyid `Alawī al-Mālīkī, beliau turut berkontribusi dalam bidang keilmuan hadis melalui karya-karyanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Al-Sayyid Muhammad ibn `Alawī Al-Mālīkī

Beliau adalah al-Syaikh al-Imām al-`Allāmah, Muhaddits dari wilayah Ḥijāz, keturunan mulia dari Ahlul Bait Nabi, yaitu al-Sayyid Muḥammad ibn `Alawī ibn `Abbās ibn `Abd al-`Azīz al-Mālīkī al-Makkī al-Ḥasanī. Nasab beliau tersambung hingga Sayyidunā Idrīs al-Azharī ibn Idrīs al-Akbar ibn `Abdullāh al-Kāmil ibn al-Ḥasan al-Mutsannā ibn al-Ḥasan al-Sibt, putra Imām `Alī karramallāhu wajhah, suami dari Sayyidah Fāṭimah al-Zahrā' binti Rasulullah. Beliau lahir di kota suci Makkah pada tahun 1367 H/1948 M, tepatnya di kampung al-Qarrārah, dekat Babussalām al-Saghīr.<sup>3</sup>

Sejak masa kanak-kanak, Sayyid Muhammad telah dibimbing langsung oleh ayahnya dalam mempelajari Al-Qur'an. Ketika ayahnya wafat pada tahun 1972 M, beliau meneruskan perjuangan dakwah keluarga dengan mengajar di Masjidil Haram. Selain itu, beliau juga dipercaya menjadi dosen Ilmu Hadis dan Ushuluddin di Universitas King Abdul Aziz Jeddah serta Universitas Ummul Qura Makkah. Setelah bertahun-tahun mengabdikan di dunia akademik, beliau memilih untuk mengundurkan diri dan lebih memusatkan perhatian pada pengajaran di Masjidil Haram, serta membuka majelis ilmu di kediamannya di Makkah.<sup>4</sup>

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sarat dengan kecintaan terhadap ilmu dan agama. Beliau berasal dari keturunan Bani Hasyim dan Quraisy, sebuah garis keluarga yang sejak lama dikenal sebagai ulama, imam, dan khatib di Masjidil Haram. Ayah, kakek, hingga leluhur beliau merupakan sosok yang alim, ahli Al-Qur'an, hidup sederhana, dan penuh ketakwaan. Lingkungan keluarga yang penuh kemuliaan ini membentuk pribadi Sayyid Muhammad sejak kecil: cinta ilmu, tekun beribadah, serta memiliki akhlak yang luhur.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal Rahman, Metodologi Syarah Hadis Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki (Telaah Kitab *Ibānah al-Aḥkām Syarḥ Bulugh al-Maram*), (Yogyakarta: UIN Sunan Ampel, 2016), 1.

<sup>3</sup> Ahmad Nur Hamdani, "Alsayyid Muhammad Ibnu al-Alawi al-Maliki dan Kontribusinya dalam Peringkasan Musthalah Hadis" Dalam Jurnal *Journal of Hadith Studies*, Vol. 3, No 1, September 2022, 57-58.

<sup>4</sup> Ibid., 58.

<sup>5</sup> Ibid.

Selain faktor keluarga, kehidupan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki di kota Makkah juga sangat berpengaruh dalam pembentukan keilmuannya. Makkah dikenal sebagai Tanah Haram yang penuh keberkahan karena di dalamnya terdapat Ka'bah, kiblat umat Islam. Keberkahan tempat tersebut diyakini menular kepada penduduknya, sehingga orang yang hidup di lingkungan penuh rahmat akan tumbuh menjadi pribadi yang saleh, bijaksana, dan memiliki kecerdasan spiritual serta intelektual yang kuat. Hal ini tercermin pada kepribadian Sayyid Muhammad yang tajam dalam berpikir, kuat dalam hafalan, dan mendalam dalam memahami ajaran agama.<sup>6</sup>

Dalam perjalanan hidupnya, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dikenal sebagai ulama besar yang memiliki pengaruh luas. Ia belajar, mengajar, dan mengembangkan halaqah ilmu di berbagai tempat, khususnya di Makkah. Kediannya menjadi pusat pembelajaran dan tempat berkumpul murid-murid serta para pecinta ilmu dari berbagai penjuru dunia, termasuk Asia Tenggara. Dengan ilmu, keteladanan, dan keberkahannya, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menjadi sosok ulama yang dihormati dan dicintai oleh banyak umat Islam.

Setelah menyelesaikan proses belajar kepada para guru, Sayyid Muhammad kemudian menyebarkan ilmunya dengan mengajar di Masjidil Haram dan di rumahnya sendiri. Pelajaran yang beliau sampaikan tidak terbatas pada satu bidang ilmu tertentu, melainkan mencakup berbagai disiplin ilmu yang dapat dipahami dan diterima oleh semua kalangan, baik masyarakat awam maupun kalangan terpelajar. Dengan metode penyampaian yang mudah dipahami, seluruh murid dapat mengambil manfaat dari ilmu yang beliau ajarkan. Berangkat dari hal tersebut, Sayyid Muhammad menitikberatkan pentingnya menyediakan tempat belajar yang luas dengan membangun rumah yang mampu menampung lebih dari 500 murid setiap harinya. Kegiatan pengajian biasanya dilaksanakan selepas salat Maghrib hingga Isya di rumah beliau yang terletak di Hay al-Rashifah. Selain itu, pada setiap bulan Ramadan dan hari raya, Sayyid Muhammad selalu menerima tamu dan muridnya dengan tangan terbuka tanpa membedakan golongan atau derajat. Bagi beliau, semua tamu dan murid memiliki kedudukan yang sama, mendapatkan penghargaan yang setara, serta memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh dan mendalami ilmu.

Sayyid Muhammad wafat pada hari Jum'at bertepatan pada tanggal 15 Ramadan 1425 H dan meninggal dalam keadaan berpuasa di kediaman beliau, dan beliau di makamkan disebelah makam ayahnya dan Sayyidah Khadijah sesuai dengan doanya Sayyid Muhammad agar meninggal dunia pada bulan Ramadhan dalam keadaan berpuasa di rumahnya di Makkah.

### **Latar Belakang Pendidikan**

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki memulai perjalanan intelektualnya sejak kecil melalui pendidikan langsung dari kedua orang tuanya, khususnya ayahnya, Sayyid Alawi al-Maliki. Sejak usia dini, ia telah diperkenalkan dengan dasar-dasar ilmu agama seperti akidah, syariat, akhlak, hingga ilmu hakikat. Lingkungan keluarga dan

---

<sup>6</sup> Shidio Maulana, "Minoritas di Tengah Mayoritas: Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki" Skripsi—IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023. 39.

para ulama yang sering berkunjung ke rumah ayahnya turut membentuk karakter keilmuan dan akhlaknya. Di bawah bimbingan ayahnya, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki mulai menghafalkan Al-Qur'an sejak usia sekitar tujuh tahun. Ia belajar di beberapa tempat, yaitu halaqah-halaqah ilmu di Masjidil Haram, Madrasah al-Fallah, dan Madrasah Tahfizh al-Qur'an al-Karim. Ayahnya menjadi sosok yang sangat berpengaruh dalam hidupnya, bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator dan teladan utama dalam keilmuan dan kepribadian.<sup>7</sup>

Selain belajar, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki juga mulai mengajar berbagai kitab dalam beragam disiplin ilmu agama sejak usia muda, bahkan sebelum mencapai usia baligh. Hal ini dilakukan atas dorongan langsung dari ayahnya, yang memerintahkannya untuk mengajarkan kitab-kitab yang telah ia khatamkan. Dari sinilah masa pengajarannya dimulai, dan para murid diminta hadir untuk belajar langsung darinya. Dengan bimbingan ayahnya dan para ulama besar di Makkah serta Madinah, Sayid Muhammad mendalami berbagai ilmu syariat Islam seperti aqidah, tafsir, hadis, fikih, ushul, musthalah, nahwu, dan sharaf, serta memperoleh ijazah untuk mengajarkannya. Pada usia 15 tahun, beliau telah mengadakan pengajian kitab hadis dan fikih di Masjidil Haram.<sup>8</sup>

Ketika semakin dewasa, ia terus memperdalam ilmunya dengan tekun dan penuh semangat. Waktu siang dan malam dimanfaatkannya untuk belajar, menghadiri majelis-majelis ilmu, serta berguru kepada para ulama, termasuk kepada teman-teman ayahnya. Namun, ia merasa belum cukup dengan ilmu yang telah diperoleh di Makkah. Oleh karena itu, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki melakukan rihlah ilmiah ke berbagai daerah dan negara, seperti Madinah, Maghrib, Mesir, India, dan Pakistan. Perjalanan ilmiah ini bertujuan untuk memperdalam keilmuannya, khususnya dalam bidang hadis. Ia belajar langsung kepada para ulama terkemuka di setiap daerah yang dikunjunginya.

Dalam bidang pendidikan formal, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar ketika berusia sekitar 25 tahun. Ia tidak hanya meraih gelar sarjana, tetapi juga disebutkan memperoleh gelar doktor dari Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dengan predikat sangat baik (excellent), di bawah bimbingan Prof. Dr. Muhammad Abu Zahrah. Kecintaannya terhadap ilmu hadis sudah terlihat sejak usia muda. Ia bahkan telah mempelajari dan menghafal kitab Al-Muwaththa' karya Imam Malik ketika berusia sekitar 15 tahun. Karena keluasan ilmu dan kemuliaan akhlaknya, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dikenal sebagai sosok ulama besar yang memiliki pengaruh luas dalam dakwah dan pendidikan Islam.<sup>9</sup>

### **Pemikiran Hadis Dalam Pandangan Sayyid Alawi Al-Maliki**

Sayyid Alawi al-Maliki memiliki beberapa karya dalam bidang hadis, beliau memiliki dua karya yang sangat populer, yaitu karyanya dalam bidang hadis yang

---

<sup>7</sup> Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Mubammad bin Alawi Al Maliki*, (Yogyakarta: Laksana, 2023) 28-30.

<sup>8</sup> Siti Misrohah, "Konsep Pendidikan Akhlak Persepektif Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Telaah: Kitab Muhammad Shollahu `Alaihi Wa Salamm Insanul Kamil" Skripsi--UNUSIA Jakarta 2021. 40-41.

<sup>9</sup> Ibid., 41.

berjudul *al-Manhal al-Latīf fī ‘Uṣūl al-Ḥadīth* dan kitab *al-Qawā'id al-‘Asāsiyyah fī ‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīth*, kedua kitab ini merupakan kitab yang membahas tentang ilmu *Muṣṭalah* hadis. Berikut penjelasannya;

1. Kitab *al-Qawā'id al-‘Asāsiyyah fī ‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīth*

Sayyid ‘Alawī al-Malikī menyusun kitab *muṣṭalah*-nya dengan sangat sederhana yang memungkinkan untuk dibaca oleh pelajar pemula ilmu hadis, kitab ini juga menjadi satu-satunya kitab yang menjelaskan tentang kemuliaan para perawi serta keutamaan mempelajari ilmu hadis secara khusus dalam suatu bab tidak seperti kitab-kitab selainya yang lebih focus pada keutamaan hadisnya saja.<sup>10</sup>

Hal tersebut dicantumkan oleh beliau dalam bab yang berjudul *fadl ‘ilm al-ḥadīth wa sharf ‘abliḥ*, pada bagian awal dari bab tersebut beliau menyebutkan sebab keutamaan seorang perawi adalah dikarenakan ia banyak membaca shalawat atas Rasulullah selama transmisi hadis darinya kepada muridnya berlangsung,<sup>11</sup> dengan dalil;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً»

Dalam kitab tersebut, Sayyid ‘Alawī berupaya menjelaskan bahwa secara umum, hadis itu dibagi menjadi dua; yaitu hadis *maqbul* dan hadis *mardud*, hadis yang masuk ke dalam kategori hadis *maqbul* adalah hadis *ṣahih* dan hadis *ḥasan* sedangkan hadis yang dikategorikan ke dalam hadis *mardud* adalah hadis *da'if*.<sup>12</sup>

Melalui kitab tersebut, Sayyid ‘Alawī berupaya membuat *ikhtisār* dari kitab-kitab *muṣṭalah* hadis terdahulu, yakni kitab yang secara komprehensif membahas ilmu hadis berikut cabang-cabangnya dengan susunan yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pemula, dalam kitab ini beliau menulis pembagian ilmu hadis menjadi dua bagian, yaitu ilmu hadis *riwayah* dan ilmu hadis *dirayah*, kedua ilmu hadis tersebut jarang disebutkan secara bersamaan dalam kitab-kitab ilmu hadis terdahulu, kebanyakan kitab-kitab klasik tidak menyebutkan pembagian ilmu hadis secara keseluruhan, penyebutan ilmu *dirayah* hadis saja hanya dijelaskan dalam kitab *al-Manhaj al-Ḥadīth fī Muṣṭalah al-Ḥadīth* tanpa menyebutkan bagian ilmu hadis *riwayah*.<sup>13</sup>

Kitab *al-Qawā'id al-‘Asāsiyyah fī ‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīth* ditulis secara ringkas dan mudah dipahami, di dalam setiap pembahasan, Sayyid ‘Alawī al-Malikī hanya mencantumkan judul, pengertian, ciri-ciri (apabila ada) serta contohnya yang bersangkutan. Pada bagian definisi serta ciri-ciri hadis, Sayyid ‘Alawī al-Malikī memiliki pendapat yang sama dengan imam-imam yang lainnya, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan mengenai hal tersebut.

Namun, tidak hanya sampai disitu, kitab ini juga membahas tentang Sahabat, *Ṭabi'n* serta Imam-Imam ahli hadis. Dalam bagian ini, beliau berupaya meringkas dan menyajikan kitab yang dapat dipahami oleh semua kalangan, usahanya

<sup>10</sup> Muhammad, “Kontribusi Sayyid, 13.

<sup>11</sup> Al-Sayyid Muḥammad ibn al-Sayyid ‘Alawī al-Malikī al-Ḥusnī, *al-Qawā'id al-‘Asāsiyyah fī ‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Tk: Tt, 1422 H), 9.

<sup>12</sup> Fawwaz Dimas Fahriza, dkk, “Sejarah Peran Pemikiran Sayyid Muhammad al-Maliki dalam Perkembangan Ilmu Hadis,” *Konmaspi*, Vol. 2, (2025), 104.

<sup>13</sup> Hamdani, “al-Sayyid Muhammad, 72.

tercermin dalam penyajian kitabnya yang tidak menjelaskan bab-bab yang cukup rumit, seperti *al-Muḥkam wa al-Mukbtalif* serta *Nāsikh wa Mansūkh* hadis.

2. Kitab *al-Manbal al-Laṭif fī 'Uṣūl al-Ḥadīth*

Kitab yang kedua ini, merupakan bentuk yang sudah disempurnakan dari bentuk kitab sebelumnya, dan termasuk bentuk yang lebih lengkap daripada yang sebelumnya, dalam kitab ini dijelaskan pula hal-hal yang tidak disebutkan pada kitab pertama, seperti, kehujjahan hadis, cara atau metode Ulama dalam menyampaikan hadis, sejarah pengkodifikasian hadis, dan masih banyak lagi.<sup>14</sup>

Dalam bagian pengkodifikasian hadis, Sayyid 'Alawī al-Malikī menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam sejarah kodifikasi hadis, berikut penjelasannya;<sup>15</sup>

a. Tahapan pertama; masa penulisan hadis

Tahapan pertama ini terjadi pada masa Sahabat, dimana Rasulullah melarang sebagian sahabat untuk menulis hadis dan memperbolehkan sebagian yang lain, kedua riwayat tersebut bertentangan, akan tetapi dikarenakan hadis Rasulullah yang membolehkan penulisan hadis datang lebih akhir daripada hadis larangannya, maka hadis larangannya di-*nasakh* oleh hadis kebolehan.

b. Tahapan kedua; masa pengkodifikasian hadis secara umum

Pada tahapan kedua ini, *Ṣaḥīfah-Ṣaḥīfah* para sahabat merupakan kodifikasi hadis pertama yang kemudian berlanjut terhadap kodifikasi hadis masa Ṭābi'n yang dipelopori oleh Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz, masa Ṭābi'n ini berlangsung mulai dari abad ke-1 sampai ke-2 Hijriyah.

c. Tahapan ketiga; masa pengkodifikasian hadis-hadis *ṣaḥīḥ*

Pengkodifikasian hadis terus berlanjut sampai abad berikutnya, pada abad ke-3 Hijriyah pengkodifikasian hadis dengan memperhatikan kualitas, dan keorisinalitasnya sedang berlangsung, banyak karya-karya yang menghimpun hadis-hadis *ṣaḥīḥ* pada masa ini, salah satunya adalah kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Imām al-Bukhārī dan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imām Muslim.

Melalui pemaparan di atas, kiranya dapat diketahui bahwa kontribusi Sayyid 'Alawī al-Malikī dalam khazanah perkembangan ilmu hadis sangatlah banyak, diantaranya:

1. Penyusunan dua kitab yang membahas ilmu *Muṣṭalah ḥadis*
2. Penyusun kitab *Muṣṭalah* yang menyebutkan keutamaan ilmu hadis dan kemuliaan perawi serta orang yang mempelajarinya, hal ini akan membangkitkan spirit para cendekiawan untuk terus mempelajari ilmu hadis.
3. Pembagian hadis ke dalam dua kategori umum; *maqbul* dan *mardūd*
4. Penyusunan kitab *muṣṭalah* hadis dengan lebih ringkas dan komprehensif sehingga memudahkan para akademisi untuk mempelajari ilmu hadis dan bisa dikonsumsi oleh berbagai kalangan karena mudah dipahami.

## Karya-Karya Sayyid Alawi al-Maliki al Hasani

<sup>14</sup> Al-Sayyid Muḥammad ibn al-Sayyid 'Alawī al-Malikī al-Ḥusnī, *al-Manbal al-Laṭif fī 'Uṣūl al-Ḥadīth*, (Madinah: Maktabah al-Mulk, 2000), 293.

<sup>15</sup> Ibid., 16-24.

Sayyid `Alawī al-Mālikī menulis berbagai karya dalam berbagai bidang semasa hidupnya, diantara bidang yang digeluti oleh beliau adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Akidah
2. Al-Qur'an Dan Ulumul Qur'an
3. Hadis Dan Ilmu Hadis
4. Usul Fikih
5. Sirah Nabawiyah
6. Aurad Dan Dzikir

Diantara karya-karya monumentalnya dan terkenal adalah:<sup>17</sup>

1. *Mafāhim Yajibū an Tushabbah* (Faham-Faham Yang Harus Diluruskan)
2. *Zubdat al-Itqān Fī `Ulūm al-Qur`ān* (Intisari Kitab Itqan Tentang Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)
3. *Al-Qawā`id al-Asāsīyah Fī Ulūm al-Qur`ān* (Kaidah-Kaidah Dasar Ilmu Al-Qur'an)
4. *Al-Manḥal al-Latīf Fī Ushul al-Hadīth Al-Sharīf*
5. *Al-Uqūdal-Lu`lu'iyah fī al-Asānid al-Ulawīyyah*
6. *Muḥammad Saw Al-Insān al-Kāmil* (Muhammad Saw Manusia Paripurna)
7. *Kitab Al-Qawā`id al-Asāsīyah Fī `Ilm Muṣṭalah Al-Ḥadīth* (Merupakan Kitab Ringkasan Dari Kitab Muṣṭalah Al-Ḥadīth)<sup>18</sup>
8. *Abwāb Al-Faraj* (Peningat Akan Pentingnya Doa Dan Dzikir)
9. *Al-Dhakba`ir Al-Muḥammadiyyah* (Mengulas Keutamaan Rasulullah Saw)
10. *Al-Anwār Al-Babiyyah Fī Isrā' Wa Mi'rāj Khayr Al-Bariyyah* (Peristiwa Isra' Mi'raj).
11. *Kitab al-Busyra Fī Manāqib al-Sayyidah Khadijah al-Kubra*.<sup>19</sup>

## KESIMPULAN

Sayyid `Alawī al-Mālikī merupakan seorang ulama dan termasuk salah satu keturunan *ahl al-bayt*, beliau menempuh pendidikan pertamanya di bawah bimbingan ayahnya, setelah beranjak dewasa beliau kemudian melanjutkan studinya di al-Azhar, beliau memiliki banyak kontribusi dalam bidang hadis terlebih dalam sarana penulisan kitab ilmu hadis yang praktis namun juga kompherehensif, diantara karya-karya beliau dalam ilmu hadis yang monumental adalah kitab *Al-Manḥal al-Latīf Fī Ushul al-Hadīth Al-Sharīf* dan *Kitab Al-Qawā`id al-Asāsīyah Fī `Ilm Muṣṭalah Al-Ḥadīth* (Merupakan Kitab Ringkasan Dari Kitab Muṣṭalah Al-Ḥadīth).

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Syamsul. "Refleksi Moral Diri Dalam Manāqib Islam (Kajian Historis Kitab Manāqib al-Busyra Karya Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki)" *On Edication* Vol. 5, No. 4, (Mei-Agustus 2023).

---

<sup>16</sup>Ainul Azhari, Dkk, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Perspektif Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki" *Fikrah* Vol. 8 No. 1 (Juni 2024), 102.

<sup>17</sup> Ibid.,

<sup>18</sup> Hamdani, "Al-Sayyid Muhammad, 52.

<sup>19</sup> Syamsul Ali, Refleksi Moral Diri Dalam Manāqib Islam (Kajian Historis Kitab Manāqib al-Busyra Karya Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki)" *On Edication* Vol 05, N0. 04, (Mei-Agustus 2023), 6.

- Azhari, Ainul. Dkk, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Perspektif Sayyid Muhammad Alawi Al- Maliki” *Fikrah* Vol. 8 No. 1 (Juni 2024).
- Fahriza, Fawwaz Dimas. Dkk. “Sejarah Peran Pemikiran Sayyid Muhammad al-Maliki dalam Perkembangan Ilmu Hadis,” *Konmaspi*, Vol. 2, (2025).
- Fikri, Kamalul. *Beografi Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki*. Yogyakarta: Laksana, 2023.
- Hamdani, Ahmad Nur. “al-Sayyid Muhammad ibn al-`Alawi al-Maliki and its Contributions in Summary of The Mustalah Hadith,” *Nabawi*, Vol. 3, No. 1, (2022).
- Husnī (al), Al-Sayyid Muḥammad ibn al-Sayyid `Alawī al-Malikī. *al-Qawā'id al-`Asāsiyyah fī `Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Tk: Tt, 1422 H.
- Husnī (al), Al-Sayyid Muḥammad ibn al-Sayyid `Alawī al-Malikī. *al-Manḥal al-Laṭīf fī `Uṣūl al-Ḥadīth*. Madinah: Maktabah al-Mulk, 2000.
- Maulana, Shidio. “Minoritas di Tengah Mayoritas: Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki” Skripsi—IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023.
- Misrohah, Siti. “Konsep Pendidikan Akhlak Persepektif Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Telaah: Kitab Muhammad Shollahu `Alaihi Wa Salamm Insanul Kamil” Skripsi--UNUSIA Jakarta 2021. 40-41.
- Muhammad. Dkk. “Kontribusi Sayyid Alawi al Maliki dalam Perkembangan Ulumul Hadis (Studi Analisis Kitab Qawaidu Asasiyah fi Ilmi Mushtalah Hadis,” *Shabih*, Vol. 4, No. 2, (2025).
- Rahman, Muhammad Iqbal. *Metodologi Syarah Hadis Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki (Telaah Kitab Ibānah al-Aḥkām Syarḥ Bulūgh al-Marām)*. Yogyakarta: UIN Sunan Ampel, 2016.